



Konsep Sustainability Tourism Dengan Tema Smart Cultural Tourism Pada Desa Penglipuran, Bali ¹

The Concept of Sustainability Tourism With The Theme of Smart Cultural Tourism in Penglipuran Village, Bali

Belqis Yasmien^a, Betarisma Putri Y^a, Nugroho Chandra^a, Royyan Zuhdi A^a

^a Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

ABSTRAK

Kebutuhan manusia akan sarana hiburan memang semakin bertambah seiring dengan adanya modernisasi dan perkembangan kebutuhan manusia. Salah satu bentuk hiburan yang sering diakses adalah pariwisata. Adanya kegiatan pariwisata juga mampu meningkatkan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya apabila melalui perencanaan yang baik. Salah satu wisata yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan adalah Desa Penglipuran. Namun, terdapat permasalahan yang dialami yaitu makin bergesernya nilai-nilai tradisional Bali pada permukiman yang berstatus sebagai atraksi atau daya tarik utama pada desa adat ini. Selain itu kurangnya pengembangan konsep perencanaan pariwisata sehingga kurang adanya diferensiasi sehingga meningkatkan persaingan dengan target pasar yang sama dengan desa wisata lain di Bali. Kurangnya kompetensi masyarakat desa dalam mengelola Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata sehingga berdampak pada pengemasan Desa Penglipuran dalam aspek kepariwisataan. Sehingga sasaran dari penulisan ini yaitu merumuskan strategi pengembangan pariwisata dengan konsep Sustainable Tourism dengan tema Smart Culture Tourism. Analisa dilakukan dengan analisis deskriptif dan SWOT.

Kata kunci: Wisata, Sustainable, Smart, Culture.

ABSTRACT

Human need for entertainment facilities is increasing along with the modernization and development of human needs. One form of entertainment that is often accessed is tourism. The existence of tourism activities can also improve environmental, economic and socio-cultural aspects if through good planning. One of the tourism that has high potential to be developed is Penglipuran Village. However, there is a problem that is experiencing the shifting of traditional Balinese values in settlements that status as the main attraction or attraction in this traditional village. In addition, the lack of development of tourism planning concept so that the lack of differentiation so as to increase competition with the same target market as other tourist villages in Bali. The lack of competence of the village community in managing Penglipuran Village as a tourist destination has an impact on the packaging of Penglipuran Village in the tourism aspect. So the goal of this writing is to formulate a tourism development strategy with the concept of Sustainable Tourism with the theme Smart Culture Tourism. Analysis is done with descriptive analysis and SWOT.

Keywords: Tour, Sustainable, Smart, Culture.

¹ Info Artikel: Received: 20 Januari 2021, Accepted: 1 September 2021

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan kebutuhan manusia akan pariwisata juga mempengaruhi dinamika perkembangan sarana wisata yang diakses oleh manusia, baik dari minat serta tujuan dari kegiatan pariwisata semakin beragam bentuknya. Rural tourism merupakan bentuk wisata yang identik dengan panorama alam yang ditunjang dengan kekayaan flora dan fauna. Keramah-tamahan masyarakat lokal, terjaganya tradisi dan budaya lokal, potensi kuliner khas dan menawarkan relaksasi dan rekreasi dalam suasana yang tenang dalam berwisata. Bentuk rural tourism yang paling banyak ditemui adalah konsep wisata yang menyuguhkan kegiatan yang mencirikan sebuah tradisi ataupun ciri khas yang berlaku di suatu daerah dalam bentuk kegiatan edukasi dan hiburan atau sering disebut dengan Desa Wisata.

Indonesia sebagai negara dengan banyak budaya tentu memiliki beragam kegiatan yang berbentuk rural tourism, seperti yang terdapat Desa Penglipuran yang berlokasi di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa ini memiliki atraksi utama berupa keadaan fisik kebudayaan tradisional Bali berupa pola permukiman, adat istiadat dan tata cara pengelolaan kehidupan di desa tersebut. Namun seiring berjalannya waktu banyak masalah-masalah yang terjadi sehingga mengganggu ke stabilan aspek kepariwisataan seperti makin bergesernya nilai-nilai tradisional Bali pada permukiman yang berstatus sebagai atraksi atau daya tarik utama pada desa adat ini. Selain itu kurangnya pengembangan konsep perencanaan pariwisata sehingga kurang adanya diferensiasi sehingga meningkatkan persaingan dengan target pasar yang sama dengan desa wisata lain di Bali. Kurangnya kompetensi masyarakat desa dalam mengelola Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata sehingga berdampak pada pengemasan Desa Penglipuran dalam aspek kepariwisataan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk merumuskan konsep perencanaan pariwisata untuk meningkatkan daya tarik Desa Penglipuran sebagai desa wisata yang merepresentasikan kebudayaan tradisional Bali tanpa menghilangkan daya tarik utamanya. Konsep sustainability tourism sebagai konsep dasar dalam perencanaan ini dengan dasar pilar sosial dan budaya. Pengembangan konsep ini diimplementasikan dengan tema “Smart Cultural Tourism” yang menggabungkan kecerdasan teknologi dan budaya sehingga meningkatkan daya tarik dan diferensiasi terhadap desa wisata lain. Diharapkan mampu meningkatkan nilai dari Desa Penglipuran Bali.

Rumusan Masalah

Menurut pembahasan dalam latar belakang, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tinjauan kebijakan mengenai perencanaan Desa Penglipuran?
2. Bagaimana profil kawasan Desa Penglipuran?
3. Bagaimana penerapan konsep sustainability tourism dengan tema smart cultural tourism pada Desa Penglipuran?

Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini yaitu tersusunnya konsep sustainability tourism dengan tema smart cultural tourism pada Desa Penglipuran melalui tahap identifikasi karakteristik daerah perencanaan dan tinjauan kebijakan dilanjutkan dengan tahap analisa.

Lingkup Perencanaan

Ruang lingkup materi dalam pembahasan ini yaitu hal-hal yang mendukung dalam penyelesaian perencanaannya itu sendiri, dan hal-hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tinjauan pustaka mengenai teori-teori terkait dan tinjauan kebijakan pada kawasan perencanaan
2. Mengidentifikasi karakteristik kawasan perencanaan
3. Melakukan analisa
4. Membuat konsep perencanaan

Lokasi studi dalam penelitian ini berlokasi di Desa Penglipuran yang berada di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Penglipuran memiliki luasan seluas 112 Ha.



Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Perencanaan

Sumber: *sinta.unud.ac.id*

TINJAUAN PUSTAKA

RTRW Kabupaten Bangli Tahun 2013 – 2033

Dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bangli Nomor 9 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangli Tahun 2012-2033, Pasal 53 ayat 3 huruf h bahwa Wisata desa tradisional meliputi Trunyan, Penglipuran, Pengotan, Bayunggede dan Panggan. Selain itu, juga disebutkan bahwa Desa Panglipuraan termasuk ke dalam kawasan desa budaya khusus berdasarkan Pasal 57 ayat 3 huruf c. Pada akhir Peraturan Daerah terdapat lampiran yang menyebutkan bahwa Desa Penglipuran termasuk ke dalam destinasi tempat wisata sudah berkembang di Kabupaten Bangli. Berdasarkan ketiga keterangan tersebut menandakan bahwa Desa Penglipuran memiliki peran penting dalam mendukung tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bangli yang berbunyi “Mewujudkan ruang wilayah Kabupaten yang hijau, produktif dan berkelanjutan sebagai penopang pelestarian lingkungan Bali yang berbasis keunikan alam, budaya daerah dan komoditas unggulan pertanian, hortikultura, perkebunan, tanaman kehutanan, peternakan, perikanan dan industri kecil yang mendukung kepariwisataan guna mendorong pemerataan pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat.”.

RTRW Provinsi Bali Tahun 2009-2029

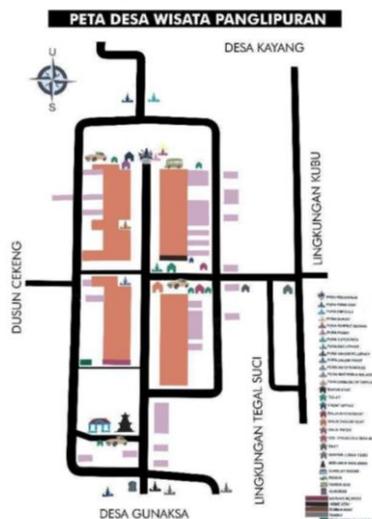
Berdasarkan dokumen RTRW Provinsi Bali Tahun 2009-2029, Desa Panglipuraan termasuk ke dalam lampiran sebaran daya tarik wisata di Provinsi Bali. Hal ini

menandakan bahwa Desa Penglipuran berperan serta dalam mewujudkan tujuan dari Penataan Ruang Wilayah Provinsi yang berbunyi “Mewujudkan Ruang Wilayah Provinsi yang berkualitas, aman, nyaman, produktif, berjatidiri, berdaya saing, ramah lingkungan, dan berkelanjutan sebagai pusat pengembangan pariwisata, pertanian, dan industri berbasis budaya dijiwai oleh filosofi *Tri Hita Karana* yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal *Sad Kerthi* dalam satu kesatuan Wilayah, satu pulau, satu pola, dan satu tata kelola.”

PEMBAHASAN

Aspek Fisik

Desa Adat Penglipuran secara geografis terletak diantara $08^{\circ}08'30''$ - $08^{\circ}31'07''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}13'43''$ - $115^{\circ}27'24''$ Bujur Timur. Desa Adat Penglipuran termasuk dalam wilayah administrasi dari Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Letaknya berada di sebelah utara pusat Kabupaten Bangli dengan jarak sekitar 5 Km, sedangkan jarak dari Kota Denpasar sejauh 45 Km. Secara fisik, kondisi wilayah Desa Adat Penglipuran memiliki rentang suhu pada kisaran 16° - 29° C, berada pada ketinggian 600 – 700 meter di atas permukaan laut dengan luas area sebesar 112 Ha. Kemiringan lahan di Desa Penglipuran berkisar antara 10% hingga 45% dengan jenis tanah berupa lempung berpasir, yang cocok dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Wilayah Desa Adat Penglipuran yang berada pada wilayah pegunungan memiliki potensi besar dalam pengembangan kegiatan pertanian dan perkebunan, sekaligus pemanfaatan kondisi alamnya sebagai tempat wisata kebudayaan maupun alam.



Gambar 1.2 Peta Desa Wisata Penglipuran

Sumber : Eni Sri Rahayuni (2018)

Berikut merupakan batas-batas wilayah administrasi Desa Adat Penglipuran:

- Sebelah Utara : Desa Adat Kayang
- Sebelah Timur : Desa Adat Kubu
- Sebelah Barat : Desa Adat Cekeng
- Sebelah Selatan : Desa Adat Cempaga

Penggunaan lahan di Desa Adat Penglipuran terbagi menjadi beberapa guna lahan diantaranya; guna lahan sebagai pertanian seluas 45 Ha, kawasan hutan bambu seluas 45 Ha, kawasan permukiman dengan luas 9 Ha yang terdiri dari 76 pekarangan, kawasan tempat suci dengan luas 4 Ha, dan beberapa fasilitas umum yang meliputi, Balai Banjar, toilet umum dan Bale Bengong (Rest Area).

Aspek Non Fisik

Kondisi non-fisik desa Penglipuran ini menyangkut segala sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh panca indra. Kondisi Non-Fisik dari Desa Wisata Penglipuran, yakni Kelembagaan. Kelembagaan yang ada di Desa Wisata Penglipuran dapat dibagi 3 (tiga), yaitu: a) Lembaga Adat (Desa Adat Penglipuran) diantaranya lembaga Desa Adat dan Lembaga adat yang berada dibawah naungan desa adat; b) Lembaga Dinas diantaranya Lingkungan Penglipuran/Banjar Dinas Penglipuran, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Hansip, dan Posyandu, dan c) Lembaga pendukung baik adat maupun kedinasan, diantaranya Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Perajin, Kelompok Ternak Sekaa Santi dan Sanggar Seni Tari dan Tabuh. Pemerintahan Desa Adat Penglipuran dipimpin oleh seorang Bendesa Adat dibantu oleh 2 orang Penyarikan, 12 orang Kancan Roras, Kelian Sekaa Gong, Kelian Sekaa Baris, Kelian Sekaa teruna, Kelian Pecalang, Pengurus Pengelola Pariwisata, dan Pengurus (LPD).

Atraksi

Atraksi yang disajikan dalam Desa Penglipuran tergolong minim, kebanyakan kegiatan yang dapat dilakukan disana merupakan kegiatan pasif. Namun, kurangnya kegiatan dapat terbantu dengan adanya ciri khas Desa Adat Penglipuran yang menjadi keunggulan tersendiri dan mampu membedakan dengan karakteristik desa-desa lain di Bali. Bentuk ciri khas dapat dijumpai pada arsitektur bagian depan rumah yang memiliki bentuk yang serupa dan seragam mulai dari ujung utama desa hingga bagian hilir desa. Setiap pintu gerbang atau sering disebut dengan “angkul-angkul” memiliki corak yang sama antar satu rumah dengan yang lainnya. Selain itu, setiap bangunan terbuat dari bahan bangunan yang sama, seperti penggunaan tanah sebagai tembok dan bagian atap yang dibuat dari penyengker dan bambu. Tampilan fisik bangunan di Desa Adat Penglipuran juga sangat khas dan berkarakter. Kondisi jalan utama desa berupa jalan sempit yang lurus dan memiliki undag. Potensi utama yang ditawarkan oleh Desa Adat Penglipuran adalah kegiatan adatnya termasuk kegiatan keagamaan yang unik dan beragam serta rutin diselenggarakan. Sekalipun bentuk modernisasi seperti penggunaan beberapa peralatan elektronik sudah mulai masuk di Desa Adat Penglipuran, namun ciri khas tata letak perumahan dari setiap warganya masih menganut filsafat Hindu yakni *Tri Hita Karana*. Desa Adat Penglipuran memiliki susunan perumahan yang rapi dengan daerah utama yang terletak pada bagian paling tinggi dan semakin menurun sampai daerah hilir.

Amenitas

Wisata pedesaan kecenderungannya masih termasuk dalam radius pelayanan sarana perkotaan, aspek ini dikelola secara tradisional oleh warga. Pada Desa Penglipuran, penyelenggaraannya sepenuhnya dilaksanakan oleh desa adat sehingga homestay maupun warung-warung disediakan oleh warga, hal ini dalam lingkup daerah destinasi wisata. Namun Kabupaten Bangli juga memiliki banyak amenitas yang memadai dalam mendukung demand dari sektor pariwisatanya. Fasilitas informasi mengenai Desa Wisata Penglipuran (media cetak & media elektronik) sudah cukup baik. Namun, untuk kelengkapan akomodasi bagi wisatawan masih kurang baik dikarenakan sebagian besar rumah penduduk yang disiapkan menjadi guest house masih belum memiliki standar fasilitas, hygiene, dan sanitasi yang baik, walaupun standar tersebut tidak harus mengikuti standar hotel tetapi wisatawan yang berkunjung mengharapkan mereka dapat tinggal di rumah asli penduduk tetapi setidaknya tempat tinggal tersebut hygiene dan tersanitasi dengan baik.

Aksesibilitas

Desa Adat Penglipuran berlokasi di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, yang berjarak kurang lebih 57 km dari Kota Denpasar. Dibutuhkan waktu sekitar satu jam menggunakan kendaraan bermotor untuk sampai di lokasi Desa Adat Penglipuran, dikarenakan rute kendaraan umum tergolong jarang dari Kota Denpasar menuju Kabupaten Bangli. Secara aksesibilitas, jarak antara pusat kota dengan lokasi Desa Adat Penglipuran cukup jauh. Namun jarak yang jauh ini bisa menjadi keunggulan dari Desa Adat Penglipuran, dimana lokasinya yang jauh dari padatnya kegiatan perkotaan bisa memberikan pengalaman bagi wisatawan mengenai sisi tradisional masyarakat Bali yang masih asri dan sarat dengan kegiatan adat dan keagamaan yang tidak bisa dijumpai di lain tempat. Kondisi jalan utama di Desa Adat Penglipuran yang merupakan area bebas kendaraan terutama roda empat juga memberikan kesan nyaman bagi para wisatawan yang datang.. Meskipun akses transportasi masih memiliki keterbatasan, aksesibilitas dan infrastruktur Desa Penglipuran dinilai baik. Hal ini dikarenakan dukungan dari pemerintah sebagai salah satu stakeholder pengembang kawasan.

Anciliary

Desa Adat Penglipuran memiliki karakteristik yang sangat jelas dimana pengembangan wisata pedesaannya kembangkan oleh masyarakat dengan pendampingan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan lembaga, pelayanan pengelola Desa Penglipuran, promosi desa, dan tata tertib yang dimiliki Desa Penglipuran dinilai sangat baik.

Sarana Prasarana

Desa Adat Penglipuran memiliki beberapa sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata diantaranya: Balai Banjar 2 buah, Gedung Paku Çura Yudha 1 buah, Balai Patok 1 buah, serta Tempat parkir dengan luas total 65 are.

Potensi dan Permasalahan

Adapun potensi yang dimiliki oleh Desa Panglipuran diantaranya: keindahan alam, kebersihan lingkungan yang terjaga, budaya yang unik, aksesibilitas yang mudah. Selain potensi Desa Panglipuran juga memiliki permasalahan diantaranya: modernisasi bangunan, kompetensi SDM kurang, pengemasan paket wisata kurang menarik, serta tidak adanya difrensiasi.

Dampak Pariwisata

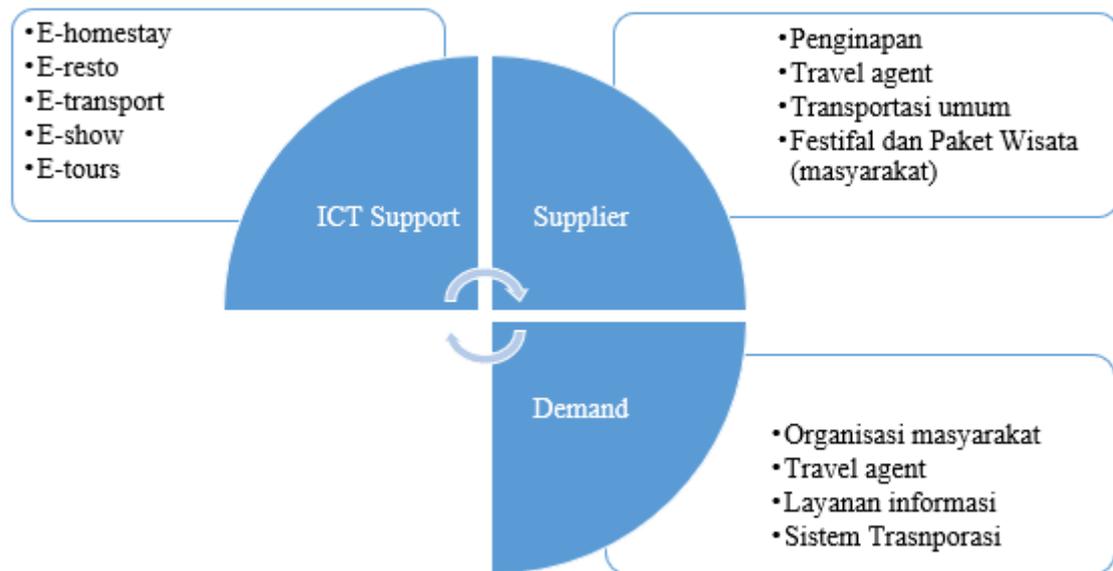
Dampak positif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata mampu membangkitkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan di Desa Adat Penglipuran. Beberapa dampak positif yang ditimbulkan kegiatan pariwisata terhadap perekonomian diantaranya: Bertambahnya lapangan pekerjaan baru; Mampu meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat; Menjadi sumber pemasukan bagi kegiatan pembangunan sarana dan prasarana di Desa Penglipuran; dan Meningkatkan kemampuan manajerial serta ketrampilan masyarakat Desa Penglipuran. Selanjutnya dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya meliputi dampak positif yaitu terpeliharanya bangunan-bangunan yang memiliki nilai-nilai budaya serta tempat yang sarat dengan nilai sejarah, dan terjaganya kebudayaan lokal yang bernilai tinggi seperti seni, tarian, dan adat istiadat. Pengembangan pariwisata juga berdampak terhadap pendidikan masyarakat baik secara formal maupun non formal.

Memiliki dampak negatif dari segi sosial dan budaya berupa pembukaan pekarangan rumah untuk kios-kios souvenir dan warung-warung. Keberadaan beberapa kios dan warung yang dibuat dengan membuka sebagian tembok penyengker bagian depan pekarangan (di sebelah angkulangkul) menyebabkan keindahan lingkungan menjadi terganggu. Semakin berkembangnya kegiatan pariwisata di Desa Adat Penglipuran juga berdampak terhadap menjamurnya rumah-rumah penginapan (home stay). Pembangunan ini pada umumnya dilakukan dibelakang rumah penduduk yang dulunya berfungsi sebagai teba. Dengan adanya pembangunan tersebut, sebagian dari teba ini tidak lagi berfungsi sebagai kawasan terbuka hijau tetapi sudah dikembangkan tidak hanya dijadikan penginapan (home stay), tetapi di antaranya juga dijadikan rumah tinggal, garasi, dan tempat usaha. Dari segi ekonomi terdapat dampak negatif yaitu pendapatan masyarakat tidak tetap, tetapi hanya bersifat musiman yang menyebabkan terjadinya pendapatan yang fluktuatif (naik dan turun) yakni pada musim libur atau hari raya, pendapatan masyarakat meningkat namun pada hari-hari biasa pendapatannya stabil bahkan menurun. Selain itu, pengembangan pariwisata juga menimbulkan persaingan diantara masyarakat. Hal ini tidak dapat dihindari karena dalam suasana masyarakat yang hidup berekonomi, pasti akan selalu ada persaingan sesama rekan seusaha.

Isu Strategis

Bentuk dan tata massa bangunan permukiman tradisional masyarakat Desa Adat Penglipuran yang unik menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu orisinilitas dari bangunan permukiman harus dijaga kelestariannya, sehingga dibuatlah kesepakatan atau *perarem* yang mengatur terkait perubahan terhadap pola tata

ruang dan arsitektur bangunan tradisional yang menjadi ciri khas atau identitas Desa Adat Penglipuran. Fungsi dari adanya *perarem* adalah untuk menghindari berubahnya karakteristik asli dari Desa Adat Penglipuran sekaligus mengembangkan strategi adaptasi terhadap masuknya pengaruh modernisasi atau globalisasi. Salah satu bentuk strategi adaptasi yang dimaksud adalah dengan membuat peraturan yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan aspek *palemahan*. Aturan yang dimaksud diantaranya mengenai pengembangan usaha seperti warung, toko *souvenir*, *homestay*, dan lainnya harus dilakukan dalam lingkup wilayah pekarangan rumah masing-masing tanpa harus mengubah kondisi eksisting dari tata ruang dan pola perkampungan tradisional mereka.



Gambar 1.3 Skema Pengembangan Konsep Smart Cultural Tourism

Sumber : Penulis 2021

Ide Pengembangan

Konsep pengembangan yang diusung adalah Sustainable Tourism dengan tema “*Smart Cultural Tourism*”. Tujuan dipilihnya konsep “*Smart Cultural Tourism*” yaitu berkaitan untuk meningkatkan keterjangkauan terhadap fasilitas desa wisata dilatar belakang oleh kondisi new normal saat pandemi dan meningkatkan efisiensi serta diferensiasi sebagai nilai tambah untuk berkompetensi dengan desa wisata lainnya. Smart tourism memiliki tujuan untuk mengatur dan menyampaikan pengalaman serta jasa dalam kepariwisataan dengan pintar (memanfaatkan teknologi), atau bisa disebut pemanfaatan platform hardware dan software untuk menyampaikan informasi mengenai destinasi wisata, seperti penggunaan website maupun media sosial. Berikut adalah strategi pengembangan untuk Desa Penglipuran:

a. Pengembangan Teknologi Komunikasi Dalam Pengelolaan Pariwisata

Bentuk smart tourism destination tools dalam penerapannya di Desa Penglipuran dapat terbag menjadi dua bentuk yaitu aplikasi dan Near Field Communication (NFC). Pada penerapannya terdapat 5 aspek yang disatukan yaitu teknologi, pariwisata pemerintah, bisnis dan masyarakat.

b. Pengembangan Atraksi

Kegiatan pembuatan produk wisata pedesaan dituntut agar memiliki kreativitas dan variasi (*local variety*) produk untuk mewujudkan empat tujuan kegiatan wisata yakni, sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), dan sesuatu yang dapat dipelajari (*something to know*) untuk wisatawan yang datang berkunjung. Dikarenakan masih minimnya atraksi yang terdapat di Desa Penglipuran maka perlunya pengembangan strategi, berikut adalah strategi pengembangan untuk meningkatkan atraksi yaitu :

- Perencanaan Museum
- Perencanaan Paket Wisata
- Perencanaan Festival

c. Pengembangan Aksesibilitas

Aksesibilitas berupa jalan dalam Desa Penglipuran dikatakan baik dapat dilewati hingga bis pariwisata, namun disayangkan Desa Penglipuran sendiri belum terintegrasi dengan transportasi umum sehingga perlu adanya pengembangan skema transportasi umum. Hal ini berkaitan erat dengan konsep yang diusung yaitu “Smart Cultural Tourism” dalam unsur integrasi sistem pemesanan tiket, skema perjalanan dan jadwal keberangkatan.

d. Pengembangan Amenitas

Aspek amenitas pada Desa Penglipuran terbatas kepada homestay dan warung-warung yang menjajakan kerajinan maupun olahan makanan minuman tradisional yang termasuk dalam zona atraksi. Pengembangan amenitas ini terintegrasi dengan konsep “Smart Cultural Tourism” dalam hal pemesanan homestay, pemesanan oleh-oleh dalam jumlah besar dan menu yang disediakan oleh resto. Berikut adalah strategi untuk meningkatkan amenitas pada Desa Penglipuran yaitu :

- Perencanaan Pusat Oleh-oleh
- Perencanaan Pusat Kuliter

KESIMPULAN

1. Kebijakan mengenai Desa Penglipuran Desa Panglipuraan termasuk ke dalam kawasan desa budaya khusus berdasarkan Pasal 57 ayat 3 huruf c pada RTRW Kabupaten Bangli. Berdasarkan dokumen RTRW Provinsi Bali Tahun 2009-2029, Desa Panglipuraan termasuk ke dalam lampiran sebaran daya tarik wisata di Provinsi Bali.
2. Berdasarkan Profil wilayah Desa Penglipuran ditunjukkan bahwa Desa Penglipuran merupakan desa adat yang termasuk dalam wilayah pegunungan dengan potensi hasil pertanian dan perkebunan. Di Desa Penglipuran sangat minim atraksi, kegiatan yang disuguhkan cenderung kegiatan – kegiatan yang pasif. Pelayanan dan pengelolaan yang terdapat di Desa Penglipuran masih dikelola secara tradisional oleh masyarakat dengan pendampingan pemerintah. Aksesibilitas dan infrastruktur yang dimiliki masih sangat baik karena jauh dari perkotaan sehingga keindahan alam, budaya yang unik, dan kebersihan lingkungan masih sangat terjaga.
3. Desa Penglipuran merupakan manifestasi budaya permukiman Bali dengan fungsi pariwisata, oleh karena itu sebagai upaya penyelamatan lingkungan, konservasi dan pelestarian budaya lokal, peneliti menggunakan konsep perencanaan dan ide pengembangan Sustainable Tourism dengan tema “Smart Cultural Tourism”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriyani, A.A.I.; Martono E.; dan Muhamad. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran)*. Jurnal Vol. 23 No. 1 Hal: 1-16
- [2] *DesaPenglipuran.com*
- [3] Danendra, I N. dan Ovaliani L.V. 2019. *Dampak Pengembangan Desa Penglipuran Sebagai Implementasi Desa Wisata Tradisional*. Jurnal Vol. 3 No. 1
- [4] Libhi, K.S.S dan Mahangga I.G.A. 2016. *Sinergi Desa Adat dan Pengelola Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Bangli*. Jurnal Vol. 4 No. 2
- [5] Wibowo, I N.A. 2019. *Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli*. Jurnal Administration Publik